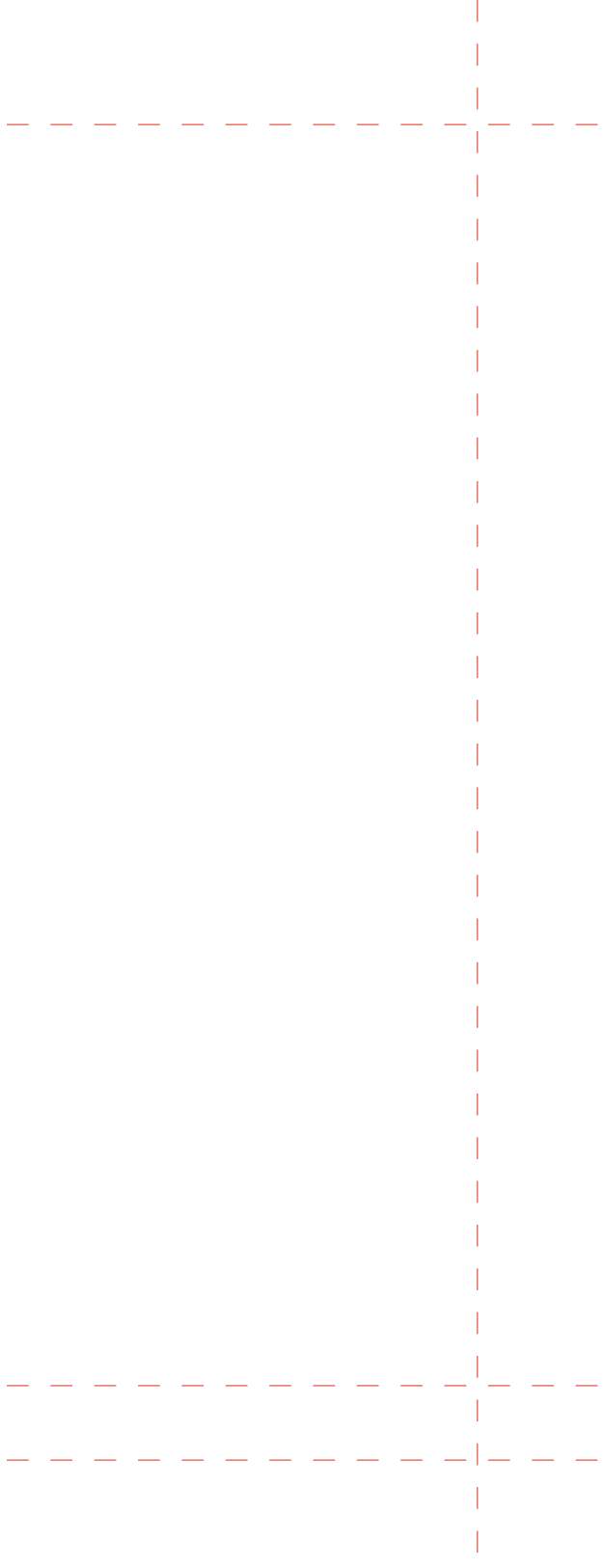


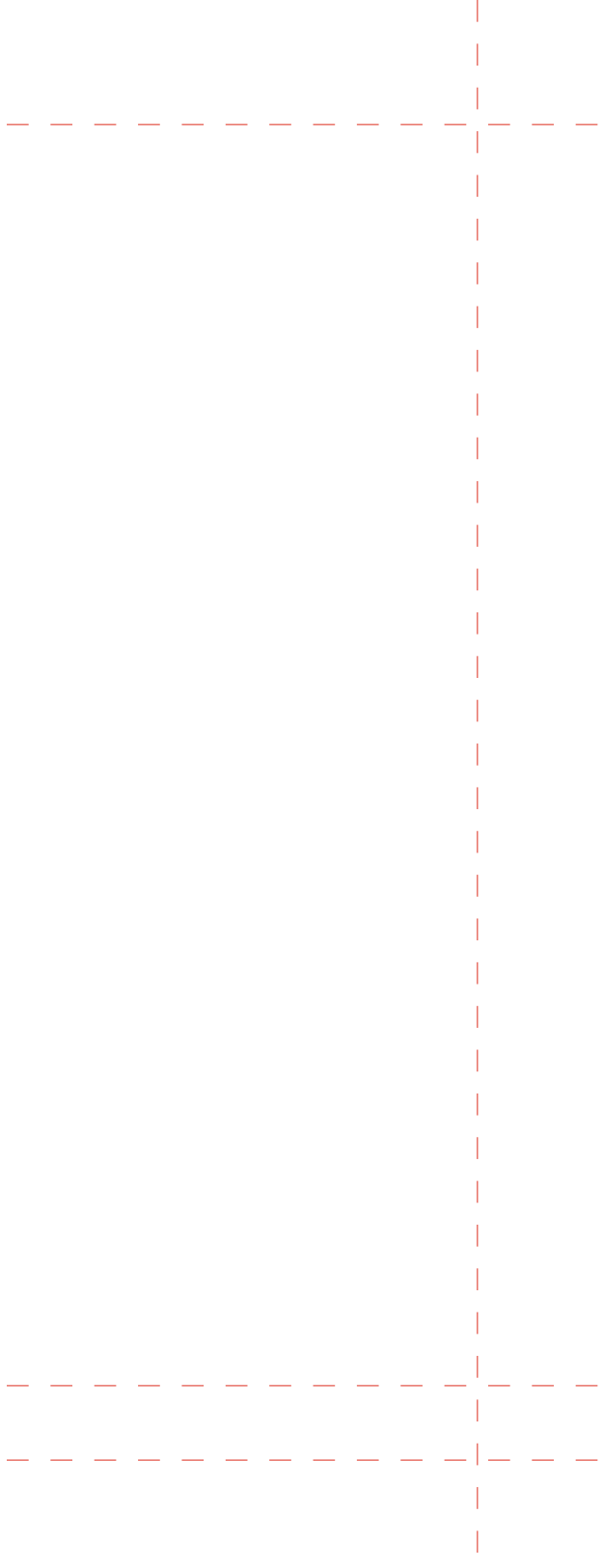
BUKU PEGANGAN BAPTIS ANAK
GEREJA KRISTEN IMMANUEL

Sinode Gereja Kristen Immanuel
BANDUNG 2017

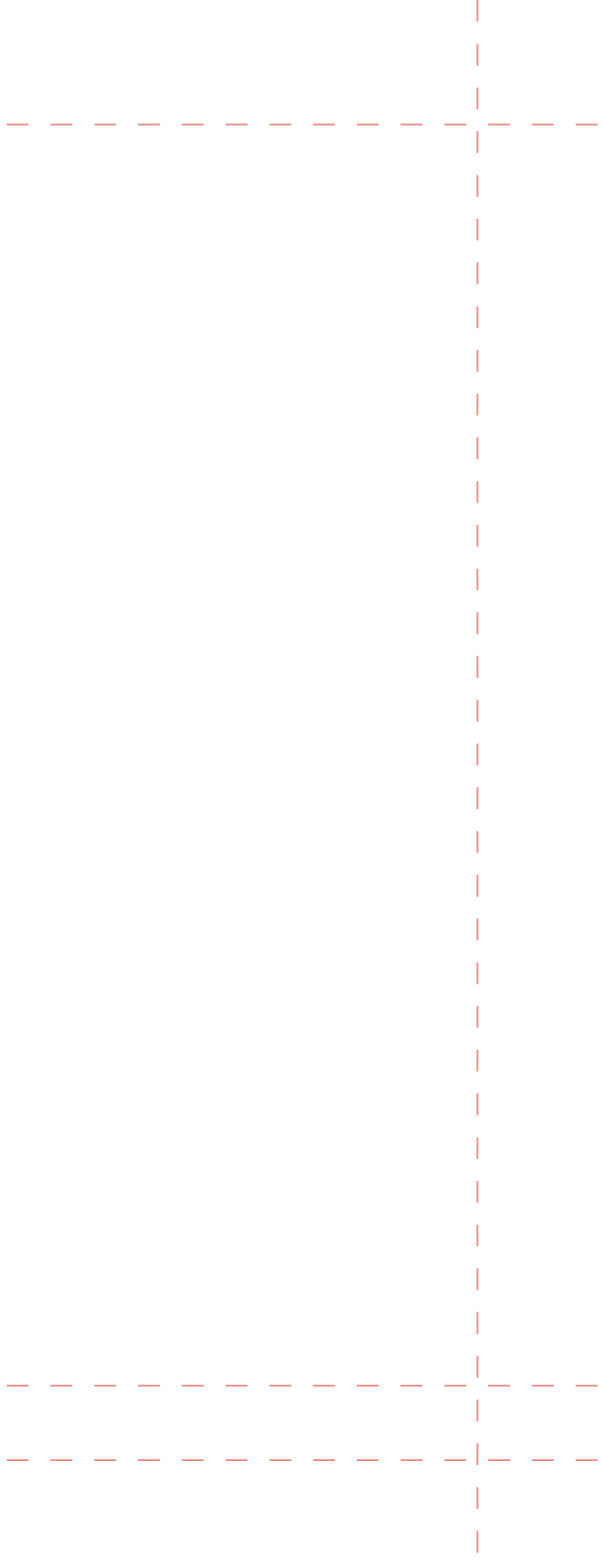


DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar.....	1
Bab I. Pendahuluan.....	5
Bab II. Hubungan Baptisan dan Sunat.....	9
a. Pemahaman tentang Baptisan.....	11
b. Hubungan Baptisan dan Sunat sebagai Ikatan Perjanjian.....	12
c. Tanda Perjanjian pada Masa Perjanjian Baru dan Sekarang.....	15
Bab III. Baptisan Anak.....	21
a. Makna Baptisan Anak.....	23
b. Jaminan Keselamatan Seorang Anak.....	24
c. Anak sebagai Penerima Ikatan Perjanjian.....	26
Bab IV. Panggilan dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	31
a. Iman Anak.....	33
b. Peran Orang Tua.....	35
Bab V. Kesimpulan dan Penutup.....	37
Catatan.....	41



PENGANTAR



Tujuan disusunnya Buku Pegangan Baptis Anak ini adalah supaya setiap orang tua yang ingin membaptiskan anaknya mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan Pengakuan Iman Sinode GKIm. Dari penjelasan dan pengajaran yang akan diberikan, maka orang tua diharapkan mendapatkan pengertian bahwa:

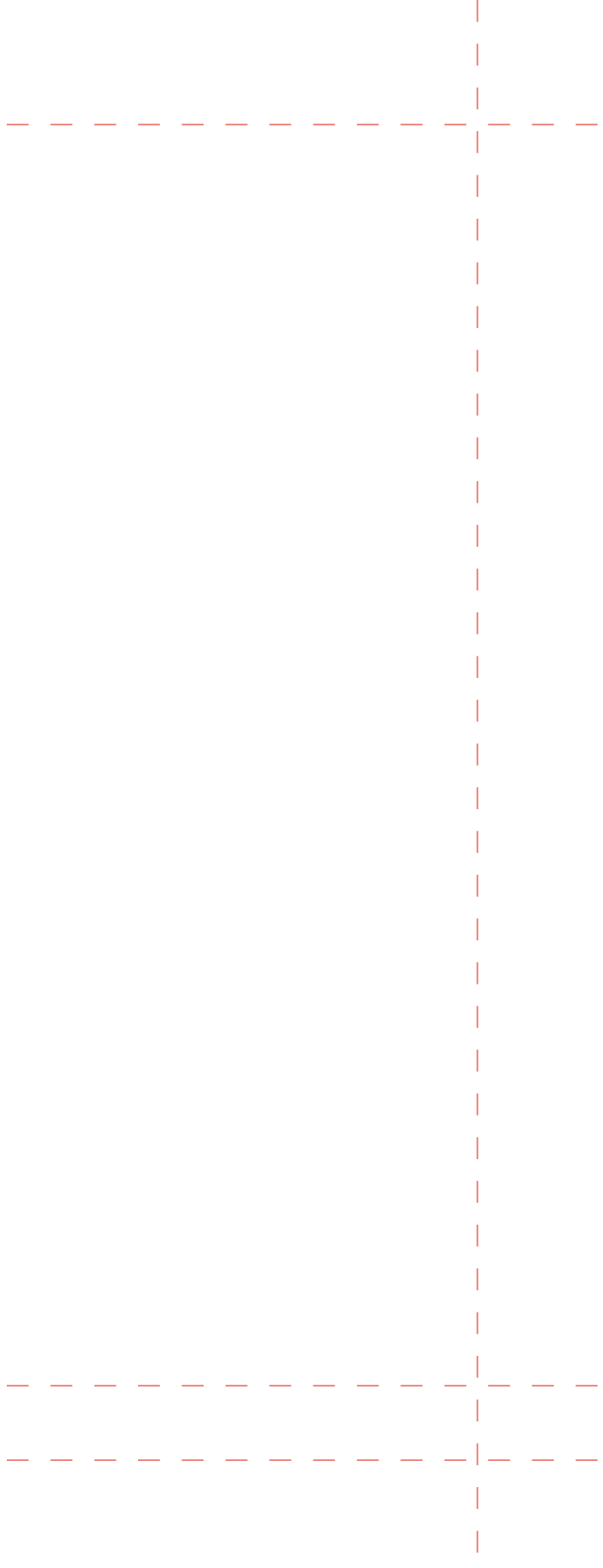
1. Baptisan anak merupakan suatu kewajiban dalam keluarga Kristen
2. Baptisan anak adalah penyerahan anak kepada Tuhan Sang Pencipta yang mengaruniakan kehidupan kepadanya
3. Orang tua wajib memperhatikan kerohanian dan pertumbuhan iman anak-anaknya, sehingga setiap anak juga mendapatkan pengajaran yang benar

Pokok-pokok pembicaraan dalam buku ini memang tidak selengkap buku pelajaran katekisasi untuk orang dewasa karena buku ini hanya memberikan penjelasan dan pengajaran mengenai beberapa pokok yang mendasar dan penting untuk diketahui oleh orang tua berkaitan dengan baptisan anak, yaitu:

1. Hubungan baptisan dan sunat
2. Makna baptisan anak
3. Panggilan dan tanggung jawab orang tua

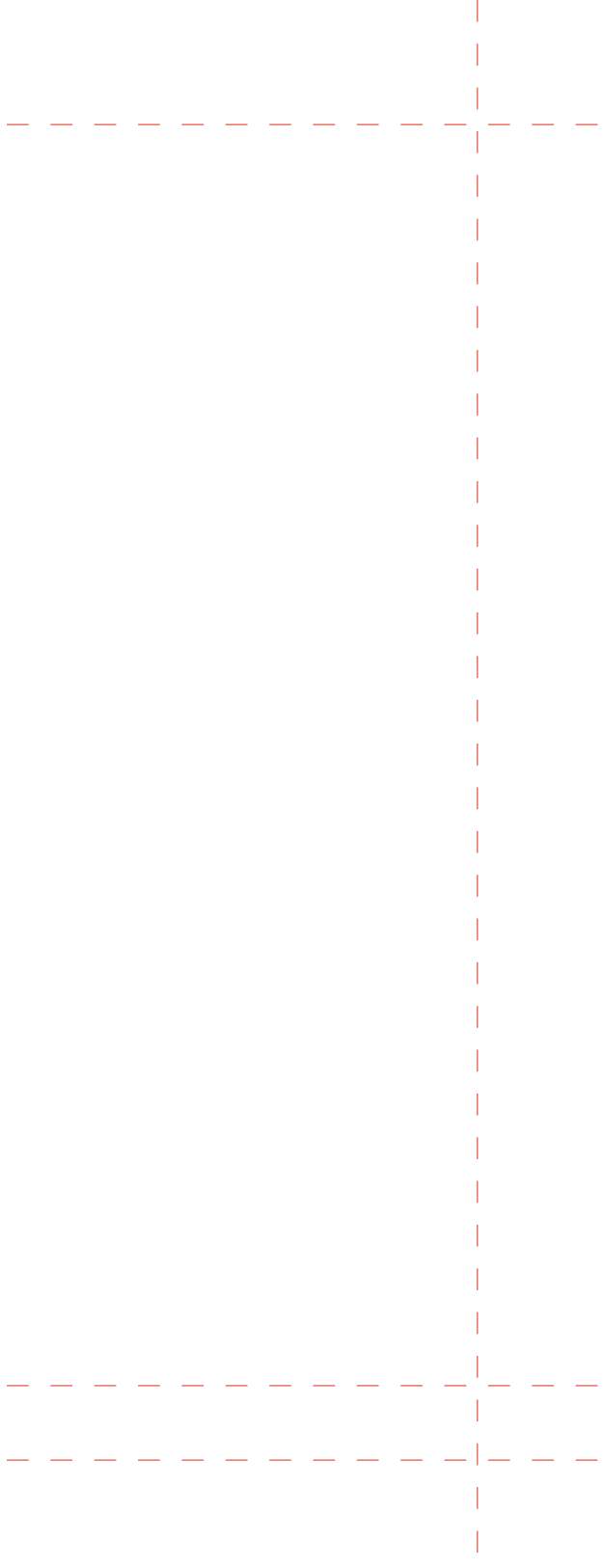
Kiranya buku ini bermanfaat bagi orang tua dalam mendidik anak yang akan dibaptiskan, seperti yang dikatakan dalam Ulangan 6:4-9:

*“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!
Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu
dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.
Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,
haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu
dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu,
apabila engkau sedang dalam perjalanan,
apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.
Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu
dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,
dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu
dan pada pintu gerbangmu.”*



I

PENDAHULUAN

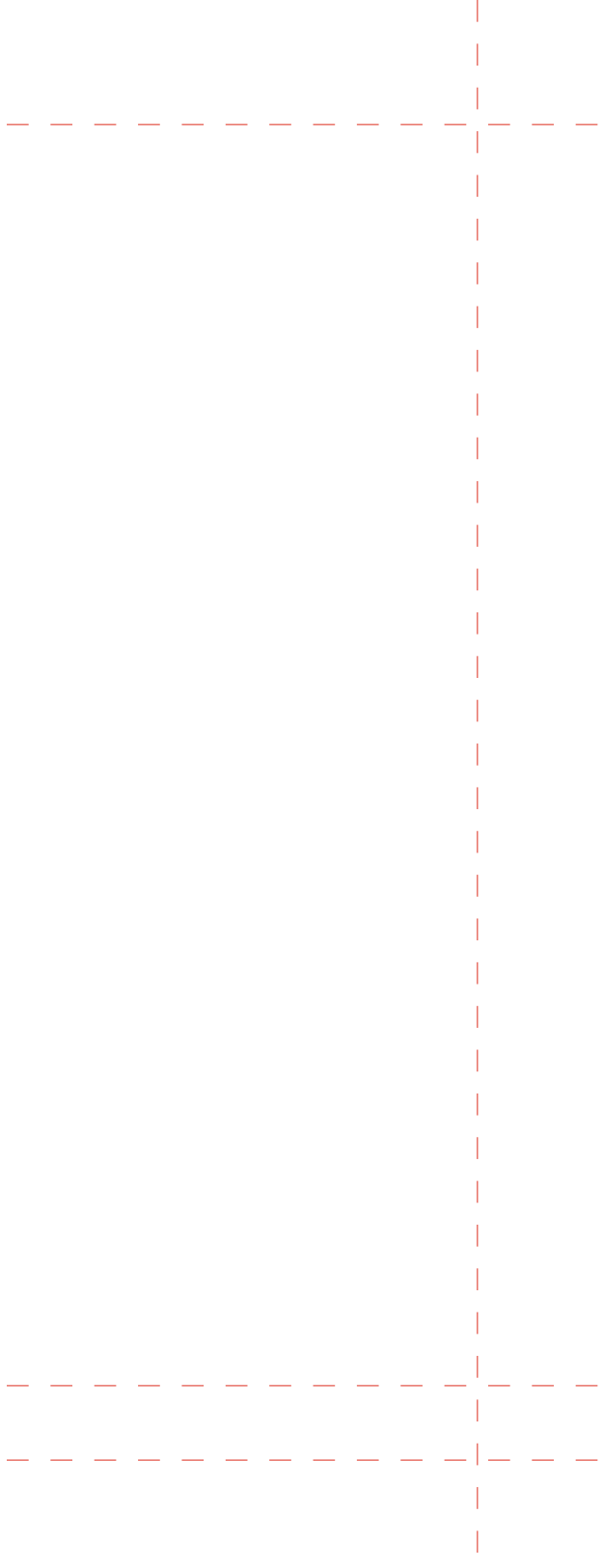


Baptisan merupakan salah satu sakramen yang dilaksanakan oleh seluruh gereja disepanjang sejarah gereja, namun berbagai denominasi gereja mempunyai pandangan yang berbeda mengenai sakramen ini, yaitu siapakah yang boleh dibaptiskan: apakah hanya orang dewasa yang bisa mengakui iman mereka atau anak-anak juga boleh? Ada polemik yang berkepanjangan setiap kali kita berbicara mengenai baptisan anak karena ada sebagian orang yang beralasan:

1. Alkitab memang memerintahkan baptisan tetapi tidak ada satu ayat pun yang memerintahkan baptisan anak, bahkan tidak ada satupun keterangan dalam Alkitab yang menyebutkan adanya pembaptisan anak, baik di zaman Tuhan Yesus maupun zaman para rasul.
2. Mungkinkah seorang anak dibaptiskan, sementara mereka belum bisa "membedakan tangan kiri dari tangan kanan," apalagi untuk mengaku percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi? Kalau belum bisa, mengapa harus dipaksakan untuk dibaptiskan?

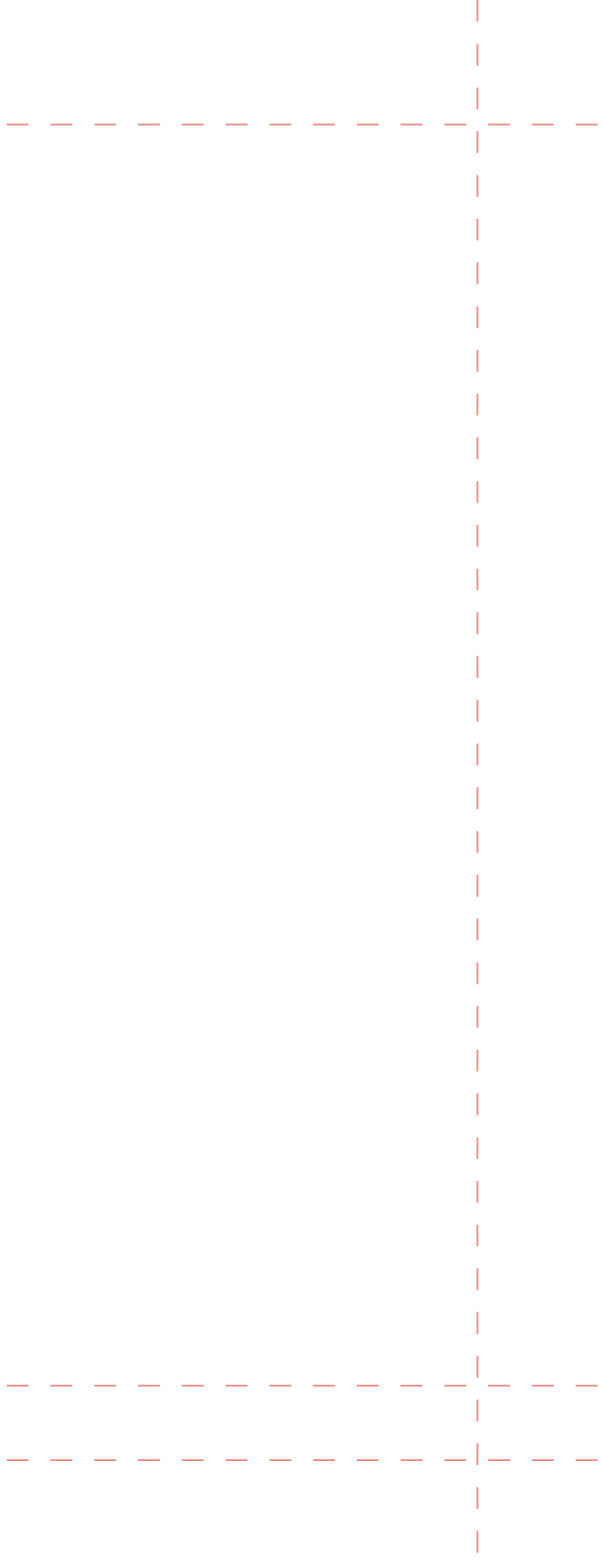
Sehubungan dengan kedua argumentasi di atas, lalu apa gunanya seorang anak dibaptiskan? Alasan-alasan di atas nampaknya sangat masuk akal, tetapi di sisi lain sebagian orang Kristen yang lainnya melihat bahwa pelaksanaan baptisan anak mempunyai argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Gereja Kristen Immanuel adalah salah satu denominasi gereja yang melaksanakan baptisan anak karena hal itu sejalan dengan pemahaman Teologi Reformed.

Dalam pengajaran Teologi Reformed, sakramen baptisan anak dilaksanakan karena hal ini dikaitkan dengan konsep teologi perjanjian, yaitu bahwa anak-anak merupakan anggota dalam Kerajaan Allah walaupun mereka belum bisa mengungkapkan iman mereka secara pribadi, namun mereka sudah terikat dalam perjanjian Allah. Konsep ini dipegang oleh gereja yang mempercayai bahwa anak-anak dari orang percaya juga mendapat perjanjian yang sama dengan orang tuanya yang percaya, karena mereka terhisab dalam keselamatan yang dijanjikan kepada Abraham dan juga seluruh keturunannya.



II

HUBUNGAN BAPTISAN DAN SUNAT



Sakramen adalah suatu tanda dan meterai yang ditetapkan Tuhan untuk menandakan dan memeteraikan janji-janji-Nya di dalam Injil, yaitu bahwa karena kurban Kristus maka kita sebagai orang beriman mendapatkan pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan baptisan dan sunat, baik untuk memahami baptisan anak itu sendiri maupun untuk menjawab beberapa pertanyaan yang ada.

A. Pemahaman tentang Baptisan

Berbicara mengenai baptisan anak tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai baptisan itu sendiri.

1. Baptisan adalah tanda dan meterai pengampunan dosa

Tanda artinya bahwa apa yang diwujudkan dalam sakramen ini merupakan gambaran janji-janji Allah yang disebutkan dalam Injil, yaitu karena kurban Kristus di kayu salib, orang yang beriman mendapat pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Meterai adalah sesuatu yang dipakai untuk meneguhkan atau untuk menyatakan kemurniannya sehingga dapat dipercaya.

Rasul Petrus menyatakan, "Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan - maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah – melalui kebangkitan Yesus Kristus." (1 Petrus 3:21 TB2). Ayat tersebut menyatakan bahwa baptisan adalah suatu kiasan atau tanda pembasuhan dosa. Rasul Yohanes juga menyatakan, "Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari segala dosa" (1 Yohanes 1:7 TB2; bdk. Wahyu 1:5b, 7:14; 1 Korintus 6:11). Baptisan adalah meterai pengampunan dosa, artinya di dalam baptisan Allah mengesahkan kepastian pembersihan dosa seseorang. Tetapi itu tidak berarti bahwa baptisan dengan air menjamin seseorang pasti sudah diampuni dosanya.

2. Baptisan adalah tanda perjanjian dengan Allah
Rasul Paulus menyatakan, "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh." (1 Korintus 12:13 TB2). Jelas bahwa setiap orang yang telah dibaptis berarti telah mengadakan ikatan yang khusus dengan Allah. Hal tersebut dipertegas lagi oleh Rasul Paulus, "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus." (Galatia 3:27 TB2). Jadi, sakramen baptisan adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai sebagai alat Tuhan untuk meneguhkan janji-janji-Nya kepada umat-Nya.

3. Baptisan tidak memberikan pengampunan dosa dan hidup kekal
Dari beberapa penjelasan di atas, jelaslah bahwa baptisan itu sendiri bukanlah jaminan seseorang pasti sudah diampuni dosanya dan memiliki hidup kekal. Baptisan adalah tanda dan meterai perjanjian dengan Allah. Alkitab memberikan contoh pembaptisan yang diterima oleh Simon, si tukang sihir, yang walaupun sudah dibaptis tetapi tidak memiliki iman kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus sebelum terangkat ke surga berkata, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (Markus 16:16 TB2). Maka, siapa yang tidak percaya akan dihukum sekalipun dia sudah menerima baptisan (baik baptisan anak maupun baptisan dewasa), karena baptisan itu sendiri tidak otomatis menghasilkan keselamatan.

B. Hubungan Baptisan dan Sunat sebagai Ikatan Perjanjian
Kalau kita perhatikan dengan saksama, kita akan menemukan bagaimana baptisan anak tidak hanya berkaitan maknanya dengan baptisan dewasa, tetapi ada kaitannya juga dengan upacara sunat sebagai ikatan perjanjian yang harus diberikan kepada bayi laki-laki berusia delapan hari.

1. Sunat adalah tanda penerimaan ke dalam ikatan perjanjian

Dalam Kejadian 17:10-11 dicatat, "Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat; haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah yang akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu." Dan sebaliknya, "... orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya; ia telah mengingkari perjanjian-Ku" (Kejadian 17:14).

Dari ayat-ayat di atas kita bisa memahami bagaimana orang yang disunat itu berarti termasuk di dalam ikatan perjanjian dengan Allah, yaitu bahwa Allah akan menjadi Allah-Nya dan dia akan menjadi umat-Nya. Tetapi hal itu diberlakukan dengan ketentuan bahwa Umat Israel harus memelihara perjanjian itu lebih dulu dengan upacara sunat, selanjutnya Allah akan menyatakan berkat-berkat-Nya yang berkelimpahan kepada umat yang taat.

2. Siapakah yang harus disunat?

Kejadian 17:12-13 menyatakan dengan jelas mengenai hal itu, "Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun: baik yang lahir di rumahmu, maupun yang dibeli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu. Orang yang lahir di rumahmu dan orang yang engkau beli dengan uang harus disunat." Sekalipun secara fisik sunat tersebut hanya dilakukan kepada anak laki-laki saja, tapi sesungguhnya perjanjian Allah dengan Abraham adalah menyangkut seluruh keturunannya. Kalaupun yang harus menjalani sunat hanyalah laki-laki itu berarti Allah memandang bahwa cukup hanya orang laki-laki dan anak-anak lelaki saja yang menerima tanda perjanjian itu.

3. Di dalam sunat terkandung tuntutan iman

Kita sudah melihat di atas bagaimana sunat itu bukanlah suatu jaminan bahwa

seseorang itu secara otomatis dan mutlak adalah orang yang menerima anugerah keselamatan. Seperti halnya baptisan adalah tanda dan meterai, maka sunat pun adalah tanda dan meterai perjanjian Tuhan dengan umat-Nya, sehingga di dalam pelaksanaan sunat ada tuntutan iman.

Bahkan di dalam Perjanjian Lama, kita akan menemukan bahwa pergaulan dengan Allah dan pengampunan dosa hanya bisa diwujudkan oleh mereka yang "... bukan hanya bersunat, tetapi juga mengikuti jejak iman Abraham, bapa leluhur kita, pada masa ia belum disunat" (Roma 4:12). Tetapi, perlu diingat bahwa iman tidak berfungsi sebagai syarat bagi seseorang untuk disunatkan. Seseorang tidak harus memenuhi tuntutan perjanjian sebelum bisa menerima ikatan perjanjian. Jadi, meterai kebenaran oleh iman (yakni sunat), diterima oleh anak-anak itu pada hari kedelapan, walaupun mereka sendiri belum bisa percaya atau mengerti isi iman itu sendiri.

Di pihak lain, kita menemukan ternyata tidak semua orang yang disunat mendapat kepastian akan memperoleh semua yang dijanjikan kepadanya dalam perjanjian. Memang anak-anak Abraham telah menerima meterai kebenaran (yakni sunat) sebelum mereka sendiri menyatakan kepercayaannya kepada Allah. Dan memang Allah menuntut iman dari keturunan Abraham, yaitu hidup saleh di hadapan-Nya.

Tetapi, kita tidak bisa menyangkali adanya kemungkinan bahwa seorang yang telah disunat, kemudian tidak mau percaya atau hidup benar dan melayani Tuhan. Kita dapat menyebut orang yang demikian sebagai orang yang menerima ikatan dalam perjanjian dengan Allah, tetapi tidak memenuhi tuntutan perjanjian. Sehingga, pada hakikatnya, orang yang demikian tidak akan memperoleh pernyataan janji yang telah dinyatakan oleh Allah, sebab dia sudah mengingkari perjanjian itu dari pihaknya sendiri. Tentang hal ini penulis Kitab Ibrani menyatakan, "...kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama

seperti kepada mereka, tetapi firman yang di dengar itu tidak berguna bagi mereka, karena mereka tidak dipersatukan dalam iman dengan mereka yang mendengarkannya." (Ibrani 4:2 TB2).

4. Hak istimewa di dalam sunat

Jika tidak semua orang yang disunat menerima apa yang dijanjikan kepadanya, lalu dimana letak keistimewaan sunat bagi Umat Tuhan? Jelas dari pernyataan sebelumnya, bahwa hak istimewa seseorang yang menerima sunat sebagai tanda perjanjian dengan Allah adalah mereka hidup di dalam perjanjian, yaitu dalam pergaulan dengan Tuhan Pencipta. Tuhan juga menuntut agar anak-anak perjanjian itu sejak mereka kecil sudah dididik dalam "takut akan Tuhan" (Amsal 1:1-9). Dari awal, anak-anak perlu belajar untuk menghargai janji-janji Allah, sehingga mereka sendirilah yang nantinya akan menyatakan iman kepada-Nya (bdk. Ulangan 6:1-9).

C. Tanda Perjanjian pada Masa Perjanjian Baru dan Sekarang

Perjanjian Allah dengan Abraham tetap berlaku sampai sekarang. Banyak orang yang melihat perjanjian Allah dengan Abraham, kemudian membandingkannya dengan apa yang tersurat dalam Perjanjian Baru, mengambil kesimpulan adanya perbedaan bahkan pertentangan. Namun, apabila kita amati lebih teliti, kita akan menemukan adanya perkembangan penekanan, bukan pertentangan. Perkembangan penekanan itu adalah dari apa yang bersifat sementara dan fisik, berkembang menjadi yang bersifat kekal dan rohani.

Allah berjanji kepada Abraham untuk memberikan keturunan. Dalam Perjanjian Baru, ternyata janji itu digenapi dengan hadirnya Sang Mesias sebagai keturunan Abraham yang "meremukkan kepala ular" (Kejadian 3:15). Allah juga berjanji kepada Abraham untuk memberikan tanah perjanjian, yaitu Tanah Kanaan. Dalam Perjanjian Baru ternyata janji itu digenapi berupa tanah

yang kekal, yaitu langit yang baru dan bumi yang baru bagi keturunan Abraham secara rohani. Janji kepada Abraham tidak menjadi tua dan usang (bdk. Ibrani 8:8,9,13), tidak pula digantikan oleh perjanjian lain. Janji-janji kepada Abraham menurut aspek rohaninya tetap bertahan (bdk. Bilangan 3:17). Itu berarti siapapun yang pada zaman ini menerima Kristus dalam iman, ia juga menerima berkat Abraham. Janji bahwa "Aku akan menjadi Allah bagimu" (Kejadian 17:7) tetap berlaku sampai sekarang (bdk. Ibrani 8:10).

Sunat yang menjadi tanda perjanjian Allah di dalam Perjanjian Lama telah diganti dengan baptisan. Penggantian ini harus dilihat dari sejarah penyelamatan Allah. Di dalam sejarah penyelamatan ini, Tuhan Yesus menjadi pemenuhan hukuman Allah. Ia juga telah memenuhi peraturan sunat dengan kurban-Nya di kayu salib. Oleh karena itu, Ia berhak mengganti sunat dengan baptisan, sebagai tanda perjanjian Allah dalam Perjanjian Baru.

1. Sunat sebagai tanda Perjanjian Lama

Perjanjian dengan Abraham tidak dihentikan, tetapi tanda perjanjian itu (sunat) yang dihentikan. Kisah Para Rasul 15 dan 1 Korintus 7:17-19 dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang yang menerima Tuhan Yesus dengan iman yang benar, tidak lagi perlu menerima tanda sunat lahiriah. Bahkan Rasul Paulus yang menentang para penyesat yang datang dari kalangan Yudaisme menyatakan, "Jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu" (Galatia 5:2 TB2).

2. Baptisan sebagai tanda Perjanjian Baru

Sampai di sini kita melihat adanya kesejajaran yang kuat antara sunat dan baptisan. Oleh sebab itu, Rasul Paulus menyatakan bahwa baptisan telah ditetapkan untuk menggantikan sunat, "Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu

dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga melalui kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati." (Kolose 2:11-12 TB2).

Jelas dari kalimat di atas, bahwa mereka yang telah menerima baptisan berarti menerima meterai dan tanda kesatuan dengan Kristus (Roma 4:11; 2 Korintus 1:21-22; Efesus 1:13). Walaupun baptisan itu sendiri tidak menjamin kesatuan dengan Kristus, karena hanya oleh iman saja seseorang dapat memperoleh apa yang ditandakan dan dimeteraikan melalui baptisan.

Walaupun baptisan menggantikan sunat, namun tidak berarti bahwa baptisan dan sunat adalah persis sama, karena:

- a. Tuhan telah memberikan banyak hal bagi Gereja dalam Perjanjian Baru (dalam tanda baptisan) daripada bagi Gereja dalam Perjanjian Lama (dalam tanda sunat).
- b. Sakramen yang berdarah (yaitu sunat, karena kulit khatan dikerat), setelah kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib boleh menjadi suatu tanda tanpa darah (yaitu baptisan). Sebagaimana Paskah, dimana seekor domba harus disembelih (berdarah), telah diganti dengan Perjamuan Kudus (yang tidak berdarah). Semua itu dimungkinkan karena kematian Tuhan Yesus di kayu salib sudah menggenapi seluruh kurban dalam Perjanjian Lama. Darah-Nya cukup untuk menebus dosa manusia. Itu sebabnya pula Dia dipanggil sebagai "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." (Yohanes 1:29 TB2).
- c. Baptisan berlaku bagi setiap orang yang telah masuk ke dalam perjanjian, sedangkan sunat hanya bagi laki-laki saja.

Ada perbedaan, walau tidak bertolakbelakang atau berbeda sama sekali, namun ada persamaan pada hal yang pokok, yaitu bahwa baik sunat maupun baptisan merupakan suatu tanda dan meterai kebenaran iman.

Hubungan antara sunat dan baptisan juga diterangkan secara khusus dalam Kolose 2:11-12. Orang Kristen menerima kenyataan yang digambarkan oleh sunat. Kenyataan ini disebut "sunat dalam Dia" yaitu sunat yang bersifat rohani. Sunat secara rohani itu terjadi dengan baptisan, yaitu yang membawa mereka ke dalam hubungan yang hidup dengan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus yang diterima berdasarkan iman pada kerja kuasa Allah. Dengan demikian, bisa dikatakan pula bahwa baptisan adalah pintu masuk ke dalam perjanjian dan diajarkan sedemikian rupa untuk menyatakan kesatuan perbuatan-perbuatan Allah dalam perjanjian-Nya.

3. Penerima perjanjian Allah pada masa Perjanjian Baru dan sekarang
Telah nyata bahwa dalam masa Perjanjian Lama, penerima janji Allah mencakup seluruh keturunan Abraham, baik orang dewasa maupun anak-anak. Bahkan anak-anak dalam usia delapan hari telah menerima tanda perjanjian itu, dan hal ini tidak dibatalkan oleh Perjanjian Baru, juga oleh baptisan.

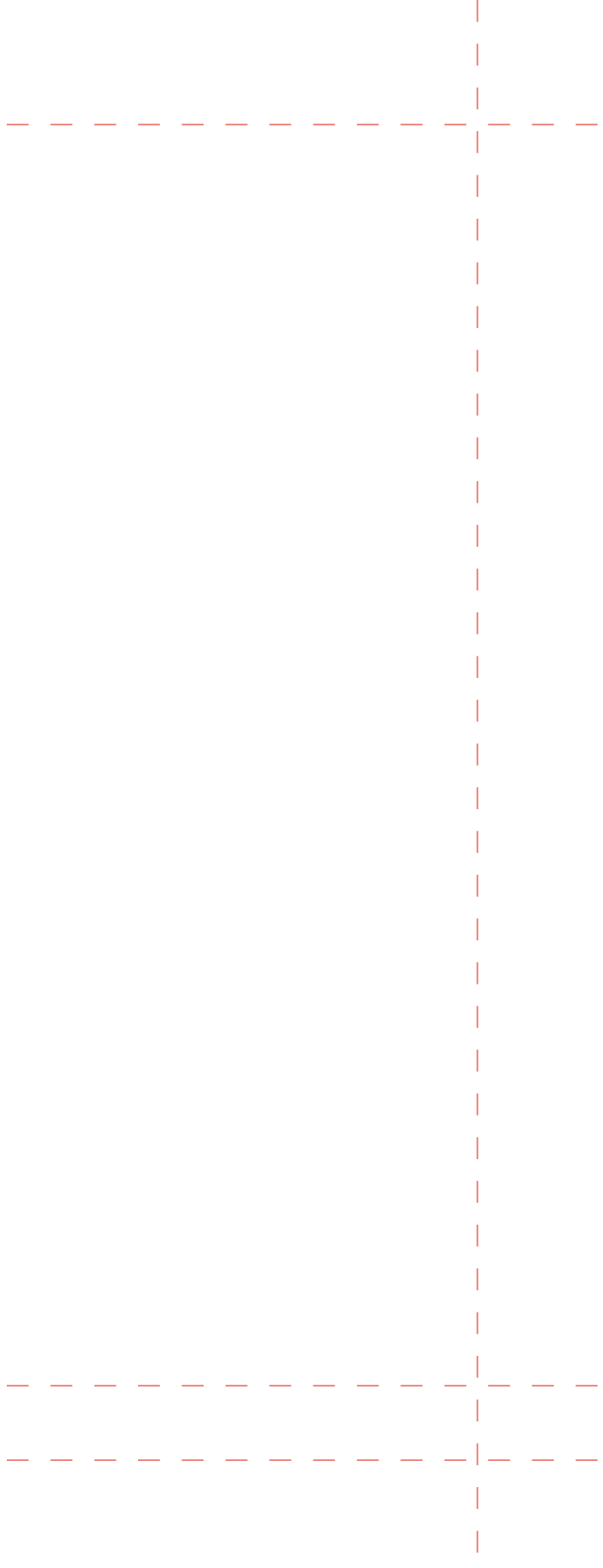
Hal ini memberikan implikasi bahwa orang Kristen yang menerima baptisan anak bertolak dari kenyataan bahwa Tuhan masih tetap mengadakan perjanjian-Nya dengan orang-orang percaya dan anak-anak mereka. Yang menjadi pertanyaan kini adalah apakah Perjanjian Baru menyatakan secara jelas bahwa anak-anak orang percaya termasuk Jemaat Yesus Kristus dan bahwa janji pengampunan dosa berlaku juga bagi mereka?

Rasul Petrus menyatakan, "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." (Kisah Para Rasul 2:39 TB2). Ayat tersebut secara jelas menunjuk kepada janji pengampunan dosa dan karunia Roh Kudus. Rasul Paulus pun memandang anak-anak orang percaya sebagai anggota Jemaat Yesus Kristus, "Kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya

dalam Kristus Yesus.” (Efesus 1:1 TB2). Selanjutnya ia juga berbicara secara khusus kepada anak-anak, “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar.” (Efesus 6:1 TB2). Bahkan di dalam 1 Korintus 7:12 Rasul Paulus menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya hanya satu saja yang percaya, maka mereka tetap disebut sebagai anak-anak kudus, yang masuk dalam ikatan perjanjian Allah.

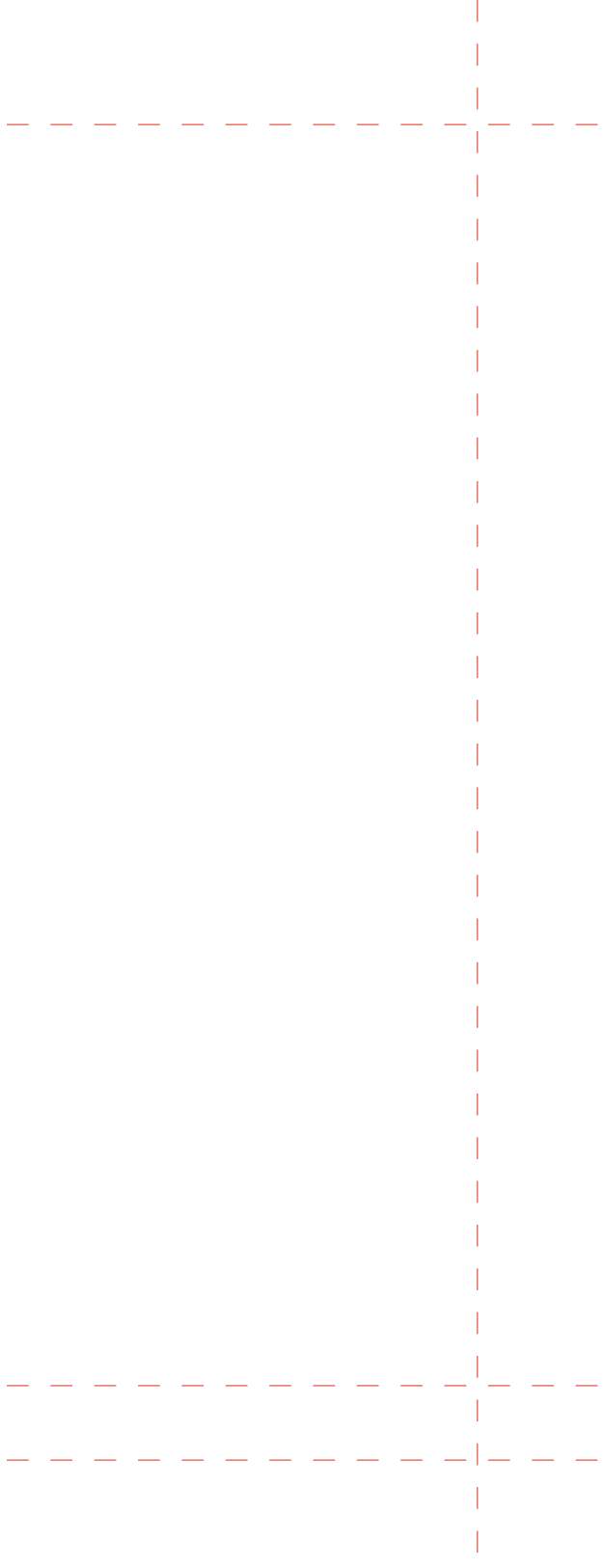
Ada orang-orang yang tetap keberatan dengan baptisan anak, dikarenakan anak-anak belum memenuhi syarat baptisan, yaitu percaya dengan hati dan mengaku dengan mulut bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Bagi orang dewasa, percaya memang merupakan syarat utama bila ingin dibaptis (bdk. Kisah Para Rasul 8:36,40), tetapi tidak demikian bagi anak-anak dari orang percaya. Jika pada masa sekarang tanda dan meterai kebenaran oleh iman tidak boleh kita berikan kepada anak-anak, bagaimana Allah bisa memberikan tanda dan meterai itu di masa Perjanjian Lama? Mereka yang mengajukan keberatan seperti di atas, berarti dia harus mengajukan keberatan pula atas sunat dalam Perjanjian Lama.

Baptisan anak sejajar dengan sunat bagi anak-anak di zaman Perjanjian Lama. Tuhan datang dengan janji-Nya. Ia mengangkat manusia, termasuk yang masih bayi/ anak-anak ke dalam perjanjian-Nya, selanjutnya Dia juga menuntut iman. Jika di kemudian hari orang yang telah menerima tanda perjanjian dengan Allah di dalam baptisan anak bertumbuh dewasa, tetapi tidak menghasilkan wujud iman yang sungguh-sungguh, maka sebenarnya orang tersebut telah mengingkari perjanjian, dan dengan demikian orang tersebut tidak akan menerima isi janji itu.



III

BAPTISAN ANAK



A. Makna Baptisan Anak

Rasul Paulus mengatakan, "Atau tidak tahukah kamu bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus Yesus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian, kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita dimungkinkan hidup dalam hidup yang baru." (Roma 6:3-4 TB2).

Kedua ayat di atas menjelaskan mengenai makna baptisan, yaitu berhubungan erat dengan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Di samping itu melaluinya orang percaya akan menerima hidup yang baru dari Kristus seperti yang dikatakan Rasul Petrus, "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah membuat kita lahir kembali melalui kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima warisan yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan tidak dapat layu, yang tersimpan di surga bagi kamu." (1 Petrus 1:3-4 TB2). Berkat keselamatan yang dikaryakan oleh kebangkitan Yesus Kristus tentunya termasuk juga untuk kanak-kanak atau anak yang belum akil-balik.

Seorang anak kecil/ bayi yang telah dibaptiskan, sama artinya bahwa orang tua telah memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah untuk anaknya. Tentu setiap orang tua menghendaki anak-anaknya kelak menjadi orang yang memiliki hati nurani yang baik, yang mengerti akan anugerah Allah dalam kehidupannya. Juga dari makna tersebut dapat dimengerti bahwa baptisan itu menjadi sangat penting, karena anak termasuk dalam perjanjian Allah, seperti yang dikatakan dalam Kejadian 17:7, "Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu."

Rasul Petrus berkata, "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." (Kisah Para Rasul 2:39 TB2). Itu berarti Roh Kudus juga bekerja menciptakan iman dalam hati anak-anak agar mereka datang kepada Tuhan Yesus.

Sebagai anak-anak (orang) yang percaya, sudah sepatutnyalah pihak gereja khususnya pihak orang tua menaruh perhatian mengenai keselamatan anak-anak tersebut. Sebab dengan membiarkan anak-anak tidak terhisab dalam perjanjian Allah, sama artinya sebagai orang tua membiarkan anak-anak berada di luar perjanjian keselamatan yang Allah sediakan. Sekalipun anak-anak/ bayi belum dapat mengerti dan mengaku percaya, tetapi adalah penting dan wajib membawa anak-anak dan memasukkan mereka dalam perjanjian keselamatan yang Allah sediakan.

Sebab dengan baptisan berarti menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya, "Karena kita tahu bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa." (Roma 6:6-7 TB2). Adalah indah dan baik sejak bayi, anak sudah dipisahkan dari dosa, dan dibawa masuk ke dalam perjanjian dan menerima anugerah keselamatan yang datang dari Allah.

B. Jaminan Keselamatan Seorang Anak

Tidak ada satupun makhluk hidup dalam alam semesta ini yang dapat menggugat kedaulatan Allah, namun demikian Allah bukanlah oknum yang sembarangan menyalahgunakan kuasa-Nya, apalagi demi kepentingan-Nya sendiri. Allah berdaulat penuh dan kasih-Nya tidak berkesudahan (bdk. Efesus 3:18-19).

Umat yang percaya dan menerima keselamatan dari Tuhan Yesus meyakini akan kebenaran dari anugerah Allah yang berlimpah. Sekalipun tidak tertulis secara jelas dalam Alkitab tentang keselamatan anak-anak, namun ada beberapa bagian Firman Tuhan yang dapat dijadikan dasar pegangan akan keselamatan, khususnya anak-anak orang yang percaya, misalnya:

- Allah mengasihi mereka yang tidak dapat “membedakan tangan kanan dari tangan kirinya” (Yunus 4:11). Ayat ini diyakini berbicara tentang kasih Allah kepada mereka yang masih anak-anak.
- Rasul Petrus berkata, “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak orang yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita.” (Kisah Para Rasul 2:39 TB2). Apa yang dikatakan oleh Rasul Petrus jelas bahwa janji Allah tidak berhenti pada satu pribadi tetapi berlanjut pada keturunannya juga.
- “Jawab mereka, 'Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.'" (Kisah Para Rasul 16:31 TB2).

Sekalipun kita memahami kedaulatan Allah dan anugerah-Nya melimpah dan keselamatan yang dikaruniakan tidaklah tergantung pada perbuatan baik manusia, namun kita menyadari bahwa kita dikandung dan dilahirkan dalam dosa, dan dengan demikian patut mendapat murka Allah. Maka kita tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, kecuali kita menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus.

Baptisan Kudus menegaskan dan memeteraikan kita bahwa Allah mengadakan perjanjian anugerah, dan mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya dan ahli waris-Nya, karena Tuhan Yesus membasuh kita dalam darah-Nya. Dalam Baptisan Kudus kita ikut mati dan bangkit bersama Dia. Dengan demikian, Allah Roh Kudus diam dalam diri kita, menguduskan dan menjadikan kita warga jemaat yang terpilih yang tiada cela di hadapan Allah.

Dengan pengertian tersebut, selaku orang tua bukan saja harus mengerti tetapi juga membawa anak-anak kita mempercayai dan mengasihi Allah, tetapi juga bersama gereja mendidik anak-anak mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatannya. Selain itu juga membuang segala nafsu duniawi, mematikan manusia lama, dan menjalankan kehidupan yang saleh, sebagai orang yang telah dimeteraikan dalam perjanjian keselamatan. Ini tidak memberikan pengertian pada kita bahwa melalui baptisan dan kemampuan berbuat baik agar mendapatkan keselamatan, sebaliknya melalui baptisan kudus perjanjian keselamatan dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan anak-anak di kemudian hari, bahkan sampai Tuhan memanggil mereka.

Dahulu Allah memerintahkan Bangsa Israel supaya melakukan sunat, sebab sunat sebagai meterai perjanjian Allah dengan mereka, kini baptisan telah menggantikan sunat. Karena itu, sekalipun anak-anak belum mengerti namun haruslah anak-anak dibaptis, sebab mereka adalah ahli waris Kerajaan Allah dan perjanjian-Nya.

C. Anak sebagai Penerima Ikatan Perjanjian

Dalam diri anak terdapat rencana dan kehendak Allah, bahkan ikatan perjanjian Allah juga ada dalam diri mereka, seperti yang dikatakan Rasul Paulus, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula melalui Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah anugerah-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya." (Efesus 1:4-6 TB2).

Rasul Paulus dengan jelas mengatakan bahwa Allah memiliki maksud dan tujuan dalam diri setiap orang termasuk anak-anak. Ada rencana dan kehendak Allah, dan dalam diri mereka Allah menaruh misi-Nya. Sekalipun saat ini kita masih belum mengetahui rencana dan kehendak Allah, namun kita bertanggung jawab penuh terhadap anak yang Allah karuniakan kepada kita.

Orang percaya harus menyakini dan memahami kehendak Allah melalui Firman-Nya yang menyatakan bahwa anak-anak orang percaya adalah kudus, bukan oleh natur mereka, tetapi berkenaan dengan perjanjian anugerah dimana mereka bersama dengan orang tua mereka disatukan. Orang tua yang baik tidak meragukan pemilihan dan keselamatan atas diri anak mereka sejak masa kanak-kanak.

Baptisan harus dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rencana penyelamatan ilahi dimana Allah memberi janji keselamatan bagi umat-Nya dan keturunannya. Baptisan merupakan suatu tanda dan meterai perjanjian antara Allah dengan umat serta keturunannya. Baptisan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perjanjian agung Allah dengan Abraham.

Perjanjian Allah pada Abraham masih tetap berlaku hingga saat ini, seperti yang Rasul Paulus katakan, "Adapun segala janji itu diucapkan kepada Abraham dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan 'kepada keturunan-keturunannya' seolah-olah yang dimaksudkan adalah banyak orang, tetapi hanya satu orang 'dan kepada keturunanmu', yaitu Kristus." (Galatia 3:16 TB2). Kita sebagai keturunan secara rohani terlebih lagi terikat dengan perjanjian Allah dalam Tuhan Yesus Kristus. Rasul Petrus memberikan jaminan janji itu kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." (Kisah Para Rasul 2:39 TB2).

Demikian juga yang dinyatakan Musa, "Kamu sekalian pada hari ini berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu: para kepala sukumu, para tua-tuamu dan para pengatur pasukanmu, semua laki-laki Israel, anak-anakmu, perempuan-perempuanmu dan orang-orang asing dalam perkemahanmu, bahkan tukang-tukang belah kayu dan tukang-tukang timba air di antaramu, untuk masuk ke dalam perjanjian TUHAN, Allahmu, yakni sumpah janji-Nya, yang diikat TUHAN, Allahmu, dengan engkau pada hari ini, supaya Ia mengangkat engkau sebagai umat-Nya pada hari ini dan supaya Ia menjadi Allahmu, seperti yang difirmankan-Nya kepadamu dan seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Bukan hanya dengan kamu saja aku mengikat perjanjian dan sumpah janji ini, tetapi dengan setiap orang yang ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita, yang berdiri di hadapan TUHAN, Allah kita, dan juga dengan setiap orang yang tidak ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita." (Ulangan 29:10-15).

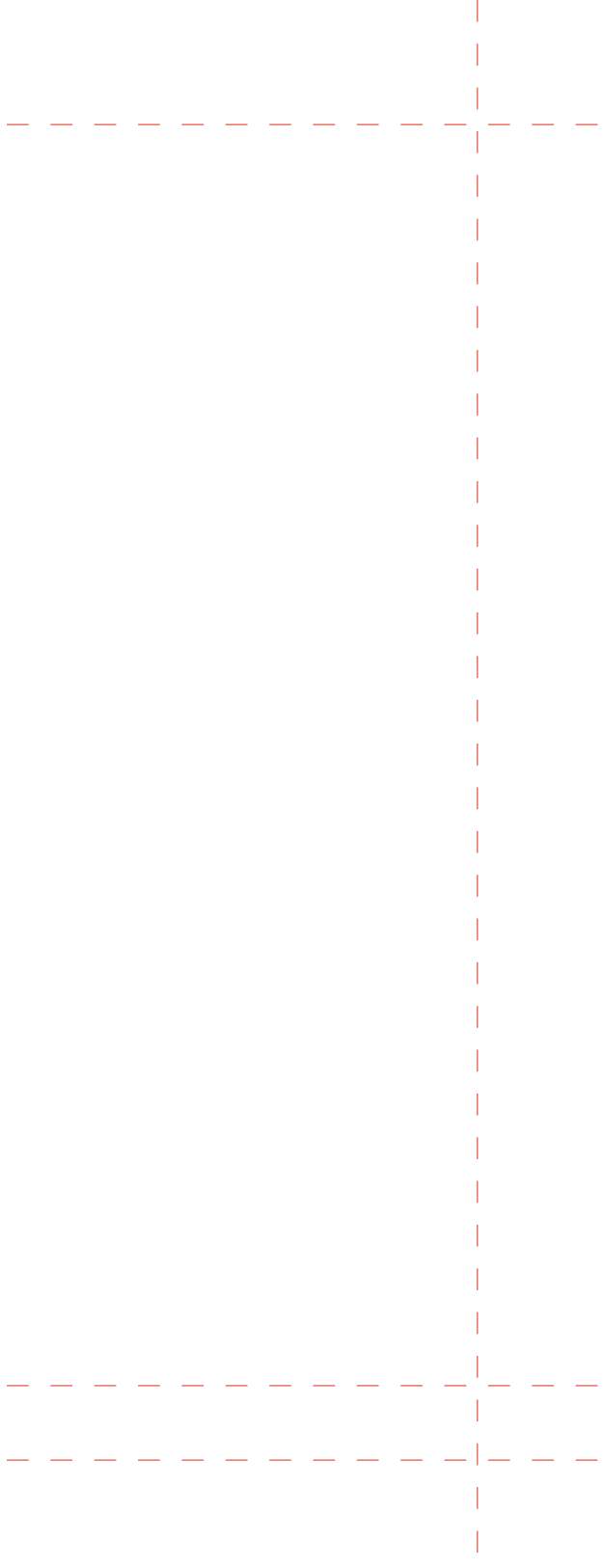
Nabi Yoel mengatakan, "kumpulkanlah bangsa ini, kuduskanlah jemaah, himpulkanlah orang-orang yang tua, kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusui; baiklah pengantin laki-laki keluar dari kamarnya, dan pengantin perempuan dari kamar tidurnya." (Yoel 2:16). Akhirnya juga dicatat "Sementara itu seluruh Yehuda berdiri di hadapan TUHAN, juga segenap keluarga mereka dengan istri dan anak-anak mereka." (2 Tawarikh 20:13).

Anak sebagai penerima perjanjian juga memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, mereka juga hadir waktu perjanjian diucapkan. Dengan demikian sudah seharusnya kita tidak memberikan perbedaan antara orang dewasa dengan anak-anak dalam anugerah Tuhan, seperti yang dikatakan Rasul Paulus, "Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus." (1 Korintus 7:14 TB2).

Dalam *Belgic Confession Art XXXIV* dinyatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang percaya "harus dibaptiskan dan dimeteraikan dengan tanda dari perjanjian sebagaimana dulu anak-anak Israel disunat untuk janji yang sama yang dibuat untuk anak-anak." Demikian pula *Heidelberg Catechism* menjawab pertanyaan, "Apakah anak-anak juga harus dibaptiskan?" dengan jawaban berikut: "Ya, sebab anak-anak sama seperti orang dewasa termasuk dalam perjanjian dan Gereja Tuhan. Karena penebusan dosa dan Roh Kudus juga dijanjikan kepada anak-anak sama seperti juga kepada orang dewasa, maka anak-anak juga harus dibaptiskan sebagai tanda dari perjanjian itu. Anak-anak masuk ke dalam komunitas orang beriman, dan berbeda dengan anak-anak orang tak beriman sebagaimana dilakukan dalam perjanjian yang lama melalui sunat, sebab baptisan dinyatakan dalam perjanjian yang baru."

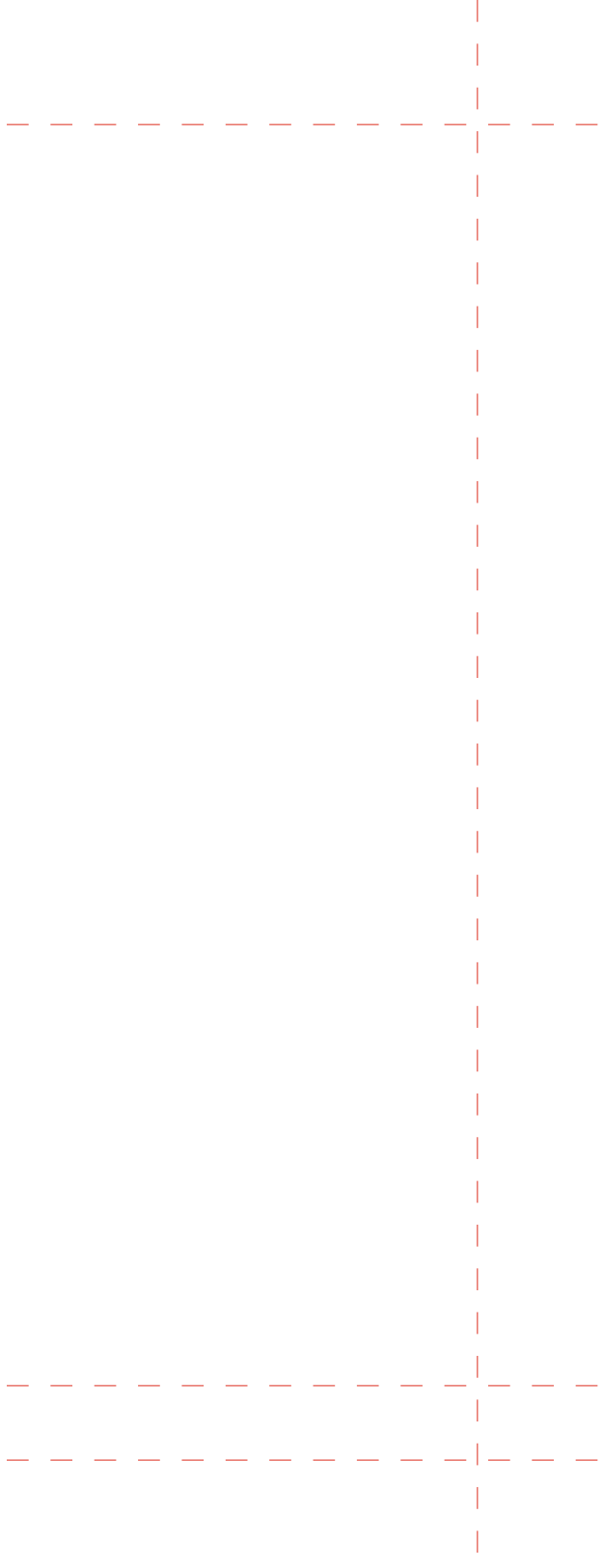
Sebagai orang percaya kita menyakini ada rencana dan maksud Tuhan dalam diri anak, bukan hanya berkenaan dengan keselamatan itu saja tetapi juga pemakaian Allah atas anak-anak tersebut sebagai saksi-Nya di kemudian hari. Sebagai orang percaya yang mengerti akan kebenaran Allah, tentu dengan rela mempersilakan Tuhan menaruh dalam diri anak-anak rencana dan kehendak-Nya serta untuk memanggil mereka sejak masa kanak-kanak untuk menjadi alat Tuhan.

Harus diakui, bahwa tidak ada nas di dalam Perjanjian Baru yang dengan jelas memerintahkan baptisan anak. Namun yang menjadi dasar baptisan anak memang "bukanlah beberapa ayat dari Perjanjian Baru", juga "bukan iman anak" yang dibaptis, melainkan ajaran tentang "perjanjian Allah" yang diberikan kepada orang tua dan kepada anak-anaknya.



IV

PANGGILAN DAN TANGGUNG JAWAB
ORANG TUA



Anak merupakan karunia yang Allah berikan dan juga merupakan titipan pada keluarga. Dengan pengertian ini diharapkan para orang tua dapat mengerti bahwa

Pemazmur mengatakan hal yang sama, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang." (Mazmur 127:3-5).

Sekalipun alasan pokok di dalam baptisan anak bukanlah soal iman, namun di dalam baptisan anak soal iman juga diperhatikan. Dengan baptisannya jalan iman terbuka lebar bagi anak-anak orang beriman. Karena baptisannya hidup anak-anak itu harus ditandai oleh ketaatan di dalam iman. Memang harus diakui, bahwa yang menghubungkan anak itu dengan baptisannya bukan imannya sendiri, melainkan iman orang tuanya. Karena iman orang tuanya maka anak-anak dihubungkan dengan perjanjian Allah dan dengan tanda perjanjian-Nya.

B. Peran Orang Tua

Menjadi orang tua merupakan suatu anugerah karena didalamnya terkandung sebuah panggilan dan sekaligus tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita sebagai orang tua bagi anak-anak kita. Tentang anak-anak orang percaya yang menerima tanda perjanjian ini, perlu ditekankan pertanggungjawaban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka untuk "takut akan Tuhan." Pendidikan yang baik akan mendorong anak-anak sehingga semakin mereka bertumbuh, mereka juga akan semakin membalas kasih Allah dengan kasih dan kepercayaan mereka.

Orang tua memegang peranan yang penting, dalam arti sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap anak, baik emosi, karakter, mental, dan moral anak. Dapat dikatakan, tidak ada bagian dari kehidupan anak yang boleh terlepas dari tanggung jawab orang tua. Orang tua boleh berhasil dalam segala bidang kehidupan, tetapi ia akan disebut gagal jika pembinaan keluarga diabaikannya.

Dari keluarga yang baik, kita akan menemukan lingkungan yang baik, dari lingkungan yang baik kita pasti akan menemukan masyarakat yang baik. Oleh sebab itu, tanpa kedekatan emosi dengan kasih dalam keluarga, tanpa pembinaan mental dan moral, anak-anak akan bertumbuh menjadi orang yang tidak bertanggung jawab, bahkan menjadi orang yang tidak beriman. Adalah benar jika orang berkata bahwa anak merupakan cerminan orang tua. Sebab, dari kehidupan seorang anak, maka orang lain akan dapat melihat sejauh mana peranan orang tua dari anak tersebut, orang tua yang berdisiplin baik akan mendidik anak dalam disiplin yang baik juga.

Rasul Paulus berkata, "Hai bapak-bapak, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya" (Kolose 3:21 TB2), dan, "... bapak-bapak, janganlah bangkitkan kemarahan di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Efesus 6:4 TB2). Dari firman Tuhan ini kita memperoleh pengajaran bahwa keluarga bukan hanya urusan ibu-ibu saja, tetapi juga adalah bagian dari kehidupan bapak-bapak.

Anak yang telah sekolah akan berada lebih lama di luar rumah, sehingga pengaruh luar rumah akan sangat besar. Anak akan menjadi lebih patuh pada guru daripada orang tua, lebih banyak melihat dan mencontoh kelakuan, kata-kata dari teman daripada orang tuanya. Lima tahun pertama anak adalah waktu yang tidak terlalu panjang untuk memberikan didikan pada anak dalam rumahnya. Inilah waktu yang terpenting dalam peletakan dasar iman pada anak. Sebagaimana disebutkan pada bagian iman anak, sebagai orang tua haruslah kita memberikan didikan atau mengajarkan dasar-dasar iman pada anak-anak. Janganlah terjadi dalam keluarga kristiani ada anak yang menjadi jahat dan tidak beriman.

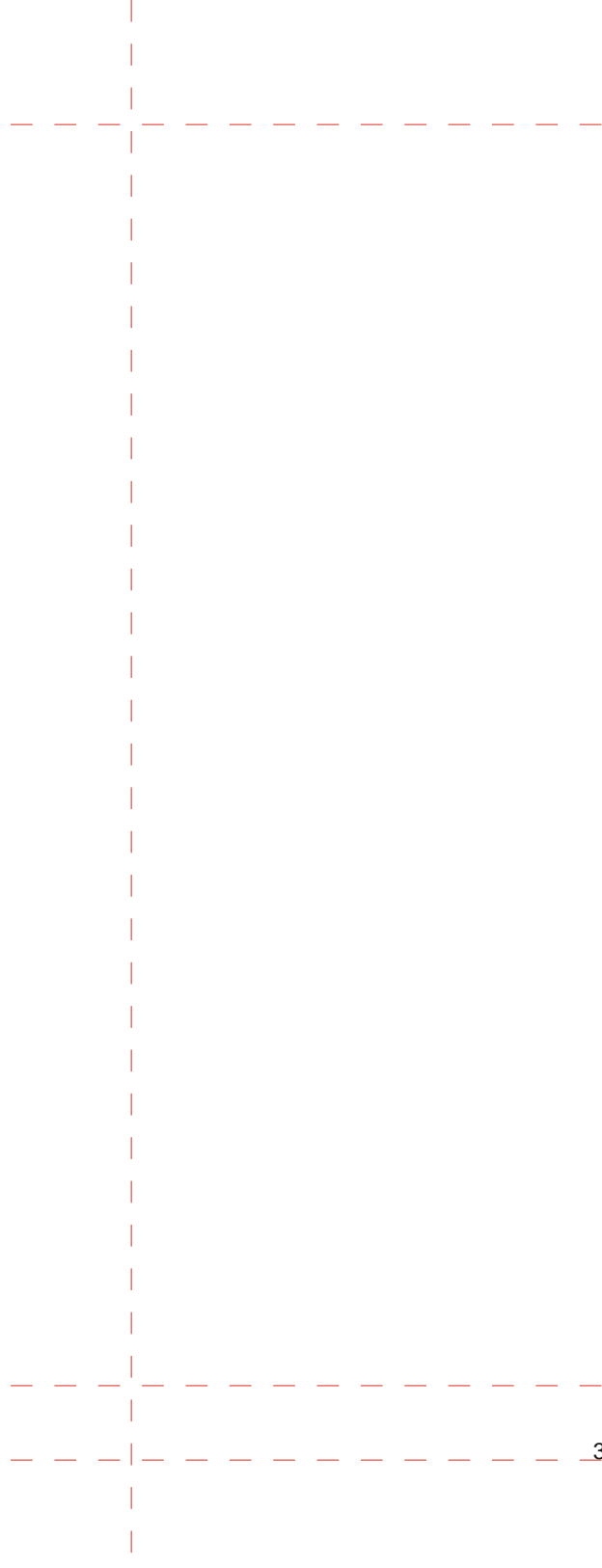
V

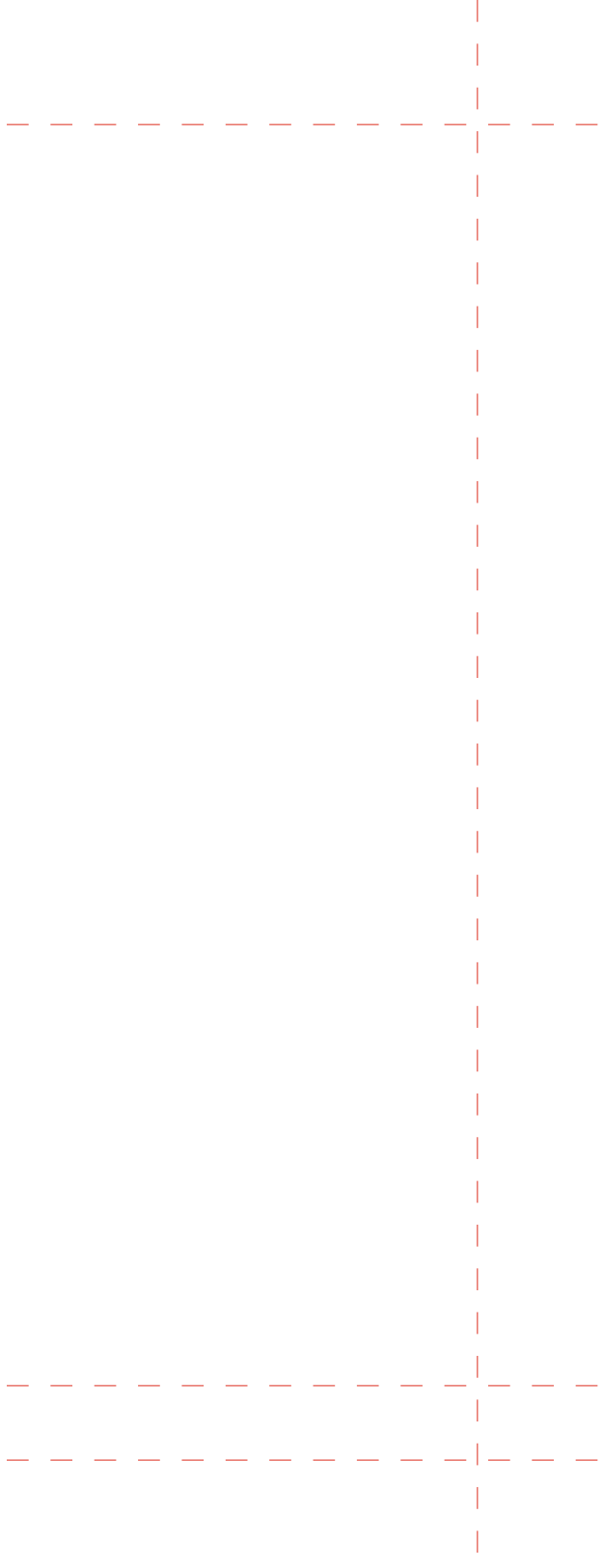
KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa baptisan anak bukanlah sekedar sebuah pilihan yang perlu atau tidak perlu dilakukan, melainkan sesuatu yang harus dilakukan. Mungkin ada yang lebih lanjut bertanya, "Bagaimana dengan Markus 16:16 TB2, yang mengatakan bahwa "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum." Ayat tersebut seringkali menjadi sanggahan utama mereka yang menolak baptisan anak. Tetapi apabila kita mengamati konteks ayat ini, kita akan menemukan bahwa Tuhan Yesus sedang berbicara mengenai pembaptisan yang berkenaan dengan pemberitaan Injil, sehingga ayat ini lebih tepat ditujukan pada pembaptisan kepada orang-orang dewasa yang sudah mengaku percaya kepada Tuhan Yesus.

Dalam Kisah Para Rasul diceritakan mengenai kepercayaan Lidia, sehingga "ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya" (Kisah Para Rasul 16:15 TB2); demikian pula dengan kepala penjara di Filipi, bagaimana "ia dan keluarganya memberi diri dibaptis" (Kisah Para Rasul 16:33 TB2). Selain itu Rasul Paulus juga menceritakan bahwa ia telah membaptiskan keluarga Stefanus (1 Korintus 1:16).

Sebagai catatan penting di akhir bagian ini, kita perlu melihat kesimpulan yang diberikan J.J. Schreuder dalam "Baptisan Anak" (Penerbit Momentum, 1999, hlm. 31-33), "Dalam baptisan anak terlihat jelas bahwa bukan kita yang memilih Tuhan, melainkan Tuhanlah yang telah memilih kita. Dalam karya pelepasan-Nya, Allah senantiasa berjalan di depan manusia. Sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita, "(Ia) telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus" (Efesus 2:5 TB2). Jadi, baptisan bukan merupakan tanda dan meterai kepercayaan kita, melainkan tanda dan meterai janji-janji Allah. Tentang anak-anak orang percaya yang menerima tanda perjanjian ini, perlu ditekankan pertanggungjawaban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka untuk "takut akan Tuhan." Pendidikan yang baik akan mendorong anak-anak, sehingga mereka bertumbuh, semakin membalas kasih Allah dengan kasih dan kepercayaan mereka."





The image shows a page with a red dashed border. The word "CATATAN" is written in the center in a black, sans-serif font. The border consists of a vertical line on the left, a horizontal line at the top, and a horizontal line at the bottom. There are also small horizontal dashes at the top and bottom of the vertical line, and small vertical dashes at the left and right of the horizontal lines, creating a grid-like structure.

CATATAN

Untuk memenuhi panggilan dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anak yang Tuhan percayakan di tengah keluarga, para orang tua perlu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan dalam hal-hal seperti:

1. Cara mendidik anak
2. Psikologi perkembangan anak
3. Tantangan masa kini (*gadget*, kekerasan dalam rumah tangga, *paedofilia*, dll)
4. Kerjasama antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendidik anak

REFERENSI BUKU

Harun Hadiwijoyo. Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)

Robert G. Rayburn. Apa itu Baptisan? (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991)

Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2008)

J.I. Packer. Kristen Sejati (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992)

G.I. Williamson. Pengakuan Iman Westminster (Surabaya: Momentum, 2009)

R.C. Sproul. Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen (Malang: Literatur SAAT, 2008)

Millard J. Erickson. Teologi Kristen Volume 3 (Malang: Gandum Mas, 2003)

Henry C. Thiessen. Teologi Sistematika (Malang: Gandum Mas, 2003)

J.J. Schreuder. Baptisan Anak (Surabaya: Momentum, 1999)

